

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan salah satu pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi). Laparotomi juga dilakukan pada kasus-kasus digestif dan kandungan seperti apendiksitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker colon dan rectum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis dan peritonitis (Rahmayati et al., 2018).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) (2018) menggambarkan pasien laparotomi didunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi diseluruh dunia. Dan pada tahun 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparotomi. Berdasarkan data Kemenkes RI 2018 di Indonesia tahun 2018, laparotomi menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparotomi (Anwar, Tasbihul, 2020). Data dari Dinas Kesehatan Lampung 2015, total pembedahan yang dilakukan sebanyak 1.137.226 pembedahan. 798 pembedahan diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparotomi.

Post operasi adalah masa setelah dilakukan pembedahan yang dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan dan berakhir sampai evaluasi selanjutnya. Tahap pasca operasi dimulai dari memindahkan pasien dari ruangan bedah ke unit pasca operasi dan berakhir saat pasien pulang. Salah satu hal yang akan terjadi pada pasien post operasi adalah merasakan nyeri yang merupakan salah satu efek dari proses operasi (Hidayat, 2010 dalam Utami & Khoiriyah, 2020).

Masalah keperawatan yang terjadi pada pasien pasca laparotomi meliputi *impairment*, *functional limitation*, *disability*. *Impairment* meliputi nyeri akut pada bagian lokasi operasi, takut dan keterbatasan LGS (Lingkup Gerak Sendi), *Functional limitation* meliputi ketidakmampuan berdiri, berjalan, serta ambulasi dan *Disability* meliputi aktivitas yang terganggu karena keterbatasan gerak akibat nyeri dan prosedur medis. Nyeri yang hebat merupakan gejala yang diakibatkan oleh operasi pada regio intraabdomen. Sekitar 60% pasien menderita nyeri yang hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan (Nugroho, dalam Rustianawaati, dkk (2013).

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang. Nyeri terjadi pada fase *post-operatif* awal yaitu pada 48 jam pertama setelah operasi, selama beberapa hari setelah operasi pengobatan nyeri dilakukan dengan segera, nyeri akan terkontrol dengan baik jika penatalaksanaannya dilakukan dengan tepat. Beberapa Dokter memberikan terapi farmakologi analgesik pada 24-36 jam pertama dengan mempertahankan tekanan darah dan mengurangi skala nyeri, selain dilakukan pemberian tindakan farmakologi, tindakan non farmakologi juga dapat efektif membantu mengurangi nyeri dengan cara memberikan manajemen nyeri (Utami & Khoiriyah, 2020).

Penulis memilih untuk memberikan tindakan non farmakologi *slow deep breathing* sebagai terapi relaksasi karena metode ini efektif mengurangi rasa nyeri terutama pada pasien yang mengalami nyeri akut maupun kronis. Dengan rileks sempurna yang dapat mengurangi ketegangan otot, rasa jenuh, kecemasan sehingga mencegah stimulasi nyeri. Latihan *slow deep breathing* berdampak pada vasodilatasi pembuluh darah otak yang memungkinkan suplai oksigen otak lebih adekuat. Latihan nafas dalam dan lambat secara teratur akan meningkatkan respon saraf parasimpastis dan penurunan aktivitas saraf simpatik, meningkatkan fungsi pernafasan dan kardiovaskuler, mengurangi efek

stress, dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental (Anderson & Anggara, 2021).

Selain *slow deep breathing*, aromaterapi lemon berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosi, dan spirit seseorang. Berdasarkan penelitian Tamrin, Rosa, Subagyo (2019) menjelaskan bahwa mekanisme kerja aromaterapi dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem fisiologis, yaitu sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. Wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat, dan emosi seseorang. Aromaterapi lemon merupakan jenis aromaterapi yang digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas. Zat yang terkandung dalam lemon salah satunya adalah *linalool* yang berguna untuk menstabilkan sistem saraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang bagi siapapun yang menghirupnya.

Penelitian yang dilakukan Agustini (2024) tentang pengaruh teknik relaksasi *slow deep breathing* dengan aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien abdominal pain memiliki potensi untuk mengurangi intensitas nyeri. Kombinasi kedua teknik ini memberikan pendekatan holistik dan non farmakologi yang berpotensi efektif dalam manajemen nyeri dengan hasil sebagian besar responden mengalami penurunan intensitas nyeri sebelum diberi perilaku rata-rata skala 6-8 dan setelah diberi perlakuan rata-rata sebesar 2-6.

Hasil penelitian sebelumnya didapatkan frekuensi skala nyeri sebelum diberikan terapi 4,44 dan setelah diberi terapi menjadi 4,29 artinya ada pengaruh pemberian *slow deep breathing* terhadap nyeri (Hamarno, Diah, 2017). Hasil penelitian sebelumnya tentang pemberian aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pasien *post* operasi laparatomi dengan hasil sebelum diberi terapi skala 5 dan setelah diberi terapi menjadi skala 3.8. ada pengaruh pemberian terapi kepada pasien *post* laparatomi (Enawati & Aulia, 2022)

Berdasarkan data dari survei pendahuluan RSUD Jendral Ahmad Yani Metro didapatkan jumlah pasien dengan operasi laparatomi dari bulan Januari 2024 sampai dengan Desember 2024 sebanyak 484 pasien. Hasil observasi penulis yang ditemukan diruangan, rata-rata perawat hanya memberikan

intervensi pemberian analgetik untuk menurunkan skala nyeri dan tidak menggunakan intervensi pendukung lain untuk menurunkan skala nyeri. Pengalaman penulis saat praktik mendapatkan kerja lapangan di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit, pasien mendapatkan intervensi farmakologi berupa terapi analgetik dan tidak diberikan terapi pendukung untuk menurunkan skala nyeri, sehingga saat efek samping analgetik habis pasien akan kembali mengalami nyeri. Maka perawat perlu suatu intervensi keperawatan selain terapi farmakologis yaitu terapi non farmakologis atau kombinasi antara keduanya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kombinasi Terapi Relaksasi *Slow Deep Breathing* dengan Aromaterapi Lemon Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien *Post Operasi* Laparatomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025 ”.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh kombinasi relaksasi *slow deep breathing* dengan aromaterapi lemon terhadap tingkat nyeri pada pasien *post operasi* laparatomi di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui pengaruh kombinasi relaksasi *slow deep breathing* dengan aromaterapi lemon terhadap tingkat nyeri pada pasien *post operasi* laparatomi di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata skor tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian kombinasi relaksasi *slow deep breathing* dengan aromaterapi lemon

pada kelompok intervensi di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2025.

- b. Diketahui rata-rata skor tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian kombinasi relaksasi *slow deep breathing* dengan aromaterapi lemon pada kelompok kontrol di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2025.
- c. Diketahui pengaruh kombinasi relaksasi *slow deep breathing* dengan aromaterapi lemon terhadap tingkat nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sebagai data dasar melakukan penelitian lebih lanjut terutama di bidang Keperawatan khususnya di bidang perioperatif dalam melakukan intervensi Keperawatan dengan melakukan kombinasi *Slow deep breathing* dengan aromaterapi lemon untuk menurunkan skala nyeri terutama pada pasien *post* operasi laparatomi.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai masukan bahan pertimbangan untuk alternatif tindakan yang tepat guna meningkatkan pelayanan di rumah sakit.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan, dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih menggali ilmu lagi dan menambah pengetahuan, informasi, dan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait pengaruh kombinasi

relaksasi *slow deep breathing* dengan aromaterapi sehingga memperluas wawasan pembaca.

d. Bagi pasien

Diharapkan terapi yang telah diajarkan dapat bermanfaat dan dapat diterapkan secara mandiri sebagai intervensi pendukung

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan dasar. Jenis penelitian ini kuantitatif dan desain penelitian ini adalah *quasy-experiment* berupa pendekatan “*non equivalent control grup design*” dengan menilai tingkat nyeri sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi relaksasi *slow deep breathing* dengan aromaterapi lemon. Sample penelitian ini adalah 40 pasien post operasi laparatomi di ruang rawat inap bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro. Objek dalam penelitian ini variabel dependen (terikat) adalah tingkat nyeri yang akan diukur menggunakan *Numeric Rating Scalle* (NRS) sebelum dan sesudah diberikan intervensi dan variabel independen (bebas) relaksasi *slow deep breathing* dan aromaterapi lemon. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei 2025 di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.